

EFEKTIVITAS PROGRAM KARTU PRAKERJA BAGI *FRESH GRADUATE* DI KOTA MANADO

THE EFFECTIVENESS OF THE PRE-EMPLOYMENT CARD PROGRAM FOR FRESH GRADUATES IN MANADO CITY

Gilbert Luis Ondang⁽¹⁾, Elfie Mingkid⁽²⁾, Femmy C. M. Tasik⁽²⁾

1) Peneliti Independen

2) Staf Pengajar dan Peneliti pada Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: gilbertluisondang@gmail.com

Naskah diterima melalui Website Jurnal Ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id : 30 Maret 2022
Disetujui diterbitkan : 28 Mei 2022

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the pre-employment card program for fresh graduates in Manado City. This research was conducted from November 2021 to February 2022. This type of research used descriptive qualitative methods. The results showed that the pre-employment card program did not run effectively and optimally. This is because the program is not running on target, the data verification and control process is not accurate and up to date so that participants who are not actually included in the requirements can pass and receive incentives. In addition, the socialization process by the North Sulawesi Province Manpower and Transmigration Office was not optimal and only relied on socialization from the central Pre-Employment Implementing Team and Management. The tendency of participants is only on incentives. Incentives are only used for daily needs and lead to consumptive behavior. The certificate of training results does not guarantee participants to easily get a job. The training is only in the form of videos and is not given live. The lack of control and supervision affects the level of discipline of the participants. There is no room for interaction and discussion when there are participants who do not understand the training material. The absence of continuous assistance to participants causes this program to not show satisfactory results. Based on the results of this study, it can be concluded that the pre-employment card program for fresh graduates in Manado City is not running effectively and does not show maximum results. So it is necessary to evaluate and improve management regularly and continuously, starting from the data verification process, socialization, program implementation results, as well as in program monitoring.

Key Words: Effectiveness; Pre-Employment Card Program; Fresh Graduate

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja efektivitas program kartu prakerja bagi fresh graduate di Kota Manado. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 sampai dengan Februari 2022. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kartu prakerja tidak berjalan efektif dan maksimal. Hal ini karena program tidak berjalan tepat sasaran, proses verifikasi dan kontrol data tidak akurat dan *up to date* sehingga peserta yang sebenarnya tidak masuk dalam persyaratan, bisa lolos dan menerima insentif. Selain itu proses sosialisasi oleh Disnakertrans Provinsi Sulut tidak maksimal dan hanya mengandalkan sosialisasi dari Tim dan Manajemen Pelaksana Prakerja pusat. Kecenderungan peserta hanya pada insentif. Insentif hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan mengarah pada perilaku konsumtif. Sertifikat hasil pelatihan tidak menjamin peserta untuk mudah mendapatkan pekerjaan. Pelatihan hanya berupa video dan tidak secara live diberikan. Minim kontrol dan pengawasan mempengaruhi tingkat disiplin peserta. Tidak adanya ruang untuk interaksi dan diskusi ketika ada peserta yang belum memahami materi pelatihan. Tidak adanya pendampingan berkelanjutan kepada peserta menyebabkan program ini tidak menunjukkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa program kartu prakerja bagi fresh graduate di Kota Manado tidak berjalan efektif dan tidak menunjukkan hasil yang maksimal. Sehingga perlu adanya evaluasi dan perbaikan manajemen secara berkala dan berkelanjutan, mulai dari proses verifikasi data, sosialisasi, hasil implementasi program, serta dalam pemantauan program.

Kata Kunci: Efektivitas; Program Kartu Prakerja; *Fresh Graduate*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah negara di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara daratan benua Asia dan Australia, serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau. Nama alternatif yang biasa dipakai adalah Nusantara. Dengan populasi mencapai 270.203.917 jiwa pada tahun 2020, Indonesia menjadi negara berpenduduk terbesar keempat di dunia setelah China, India dan Amerika Serikat. (Dikutip dari wikipedia).

Dengan wilayah yang besar dan penduduk yang besar, tentu dibutuhkan sistem pemerintahan yang kuat dan hebat dalam mengelola dan mengembangkan seluruh masyarakat yang ada, dengan berbagai kearifan lokal yang membudaya dan melembaga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Saat ini Indonesia telah menginjak usia 76 tahun terlepas dari penjajahan yang merdeka dan diakui dunia. Meski sudah 76 tahun merdeka, namun masih banyak pekerjaan rumah serta beragam tantangan yang harus diselesaikan.

Salah satu tantangan terberat adalah dalam penanganan pandemi covid-19. Covid-19 yang muncul akhir tahun 2019 di kota Wuhan Tiongkok, pada akhirnya menyerang Indonesia pada awal tahun 2020 dan seantero dunia yang akhirnya menjadi pandemi global, yang menurut WHO disebabkan oleh *SARS-Cov2*. Hal ini menyebabkan pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan dan upaya preventif melalui rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang mengharuskan setiap orang untuk menjaga jarak, memakai masker dan rajin mencuci tangan. Secara otomatis aktivitas learning dan training dilakukan secara online, kehidupan masyarakat mengalami keterhambatan mulai dari bekerja harus dari rumah, sekolah dari rumah, mengikuti seminar atau pelatihan harus online dan lain sebagainya.

Sejak Covid-19 menjangkiti hampir seluruh negara di dunia, hal ini berdampak pada sektor-sektor fundamental dalam negara, seperti sektor perekonomian. Tak heran bila kemudian perekonomian Indonesia terlihat menjadi lesu.

Bagaimana tidak lesu, pasca pemberlakuan social distancing dan yang kemudian baru-baru ini pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*, kemudian diikuti dengan turunnya peraturan teknisnya, berupa Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Dimana beberapa pasal dalam peraturan tersebut mengatur mengenai pekerjaan apa saja yang masih boleh dan tidak boleh beroperasi di tengah pandemi, sekalipun boleh, maka hanya beberapa sektor saja yang bisa bekerja dari rumah atau *Work From Home (WFH)*.

Hal ini tentu berdampak pada sektor formal dan informal lapangan pekerjaan. Banyak perusahaan menengah ke bawah sudah mulai gulung tikar, bukan hanya perusahaan menengah ke bawah yang terkena imbasnya, perusahaan yang tergolong besar, sebut saja perusahaan *Ice Cream Aice*, melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap ratusan buruhnya. Walaupun ada indikasi pelanggaran di sana, namun tentunya kita tidak bisa menepis adanya imbas covid-19 sehingga membuat lesunya perekonomian Indonesia.

Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) merupakan langkah yang harus diambil. Berdasarkan data dari Menteri Ketenagakerjaan Indonesia Ida Fauziyah mencatat bahwa selama pandemi Covid-19 terdapat 17,8% perusahaan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan 25,6% perusahaan merumahkan pekerjanya dan 10% perusahaan melakukan kedua kebijakan tersebut (<https://www.merdeka.com/diakses> 8 November 2021). Kebijakan perusahaan dalam melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) pada karyawannya disebabkan karena menurunnya volume penjualan dimasa pandemi Covid-19 yang mengakibatkan penurunan volume produksi sehingga perusahaan mengalami kerugian operasional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sebanyak 19,10 juta orang atau sekitar 9,30% dari total penduduk usia kerja mengalami dampak dari Covid-19 dalam dunia ketenagakerjaan. Sebanyak 1,62

juta orang mengalami pengangguran karena Covid-19, sebanyak 0,65 juta orang termasuk Bukan Angkatan Kerja (BAK) karena Covid-19, Sebanyak 1,11 juta orang sementara tidak bekerja karena Covid-19 dan 15,72 juta orang bekerja dengan pengurangan jam kerja karena Covid-19. Dari data tersebut pandemi Covid-19 membuat sebanyak 9,30 % masyarakat usia kerja kehilangan pekerjaannya.

Menurut Sadono Sukirno dalam (Pitartono, 2012), pengangguran sendiri adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Sementara menurut (Marius, 2004), pengangguran sering diartikan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja atau bekerja secara tidak optimal. Pengangguran merupakan sebuah istilah yang merujuk ke seseorang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari per minggunya, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Ada beberapa faktor penyebab pengangguran, antara lain yaitu sulitnya memperoleh lapangan pekerjaan, kurangnya persyaratan pelamar kerja, perkembangan atau pergantian teknologi tanpa adanya pelatihan atau kemampuan yang tepat bagi pekerja sehingga menimbulkan PHK, kemunduran ekonomi yang menyebabkan perusahaan memutuskan untuk PHK, siklus ekonomi yang berfluktuasi karena pergantian musim, dan tidak adanya lapangan kerja yang sesuai dengan bidang keahlian.

Dalam situasi dan kondisi seperti ini tentu kebijakan pemerintah sangatlah dianggap penting, karena dari kebijakan yang dikeluarkan pemerintah nantinya yang akan menentukan nasib rakyat Indonesia ke depannya. Oleh karenanya, untuk meredam dampak ekonomi dan menjaga daya beli masyarakat, pemerintah dalam kondisi ini melakukan percepatan untuk mengeluarkan salah satu kartu saktinya, kartu ini dinamakan Kartu Pra-Kerja. Kartu ini menjadi salah satu jaring pengaman sosial yang dibuat oleh pemerintah, yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan kesempatan bagi para pencari

kerja. Pekerja/buruh yang terkena dampak dari keputusan hubungan kerja, dan/atau pekerja/buruh yang sedang membutuhkan dukungan finansial.

Sebenarnya Kartu Pra-Kerja ini adalah salah satu realisasi janji kampanye Presiden Jokowi dan Wapres Ma'ruf Amin yang ingin menciptakan sumber daya manusia premium yang mampu bersaing dalam dan luar negeri dengan titik fokus melatih keterampilan individu dan mempersiapkan angkatan kerja untuk bisa bersaing di dunia kerja.

Pra-Kerja, didalamnya terdapat dua kata yakni; pra yang artinya sebelum dan kerja yaitu "suatu kegiatan untuk melakukan sesuatu." Jika dihubungkan dengan konteks pembahasan kali ini, maka dapat diartikan dengan "kegiatan guna mencari nafkah." Bila dihubungkan dengan tujuan awal dikeluarkan Kartu Pra-Kerja ini ialah untuk mempersiapkan tenaga kerja yang belum memiliki pekerjaan dengan memberikan sebuah treatment yakni, meningkatkan soft skill yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anggota Pra-Kerja dengan wadah yang disiapkan pemerintah melalui pelatihan daring online yang dalam hal ini pemerintah bekerja sama dengan beberapa platform online seperti Ruang Guru, Tokopedia, dll. Namun tujuan awal ini berubah ketika Covid-19 melanda Indonesia, orang-orang yang terkena PHK pun ikut dicover oleh kartu sakti ini.

Bentuk Kartu Pra-kerja ini sendiri hanya sebatas untuk memberikan penghidupan yang layak. Lalu untuk pekerjaannya? Disini pemerintah pun tidak memberi jaminan apakah setelah mengikuti rangkaian kegiatan yang terdapat dalam program Kartu Pra-Kerja, akan mendapat pekerjaan atau tidak. Termasuk jaminan yang diberikan terhadap para pekerja/buruh yang sudah di PHK oleh pemilik perusahaan, apakah mereka akan mendapatkan pekerjaannya kembali setelah badai Covid-19 ini berakhir. Padahal Program ini pun harus dibarengi dengan adanya ketersediaan lapangan pekerjaan yang sebanding dengan angkatan kerja agar para angkatan kerja ini dapat terserap.

Bahkan program ini bisa menjadi bom waktu yang dapat meledak kapan saja. Mengingat banyak angkatan kerja yang didominasi oleh *fresh graduate* yang masih belum mendapat pekerjaan. Berdasarkan data BPS, per Agustus 2019, jumlah pengangguran lulusan universitas mencapai 5,67 persen dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tertinggi diantara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 8,92 persen dari total angkatan kerja sekitar 13 juta orang. Belum lagi ditambah dengan seluruh pekerja atau buruh yang terkena PHK akibat dampak dari Covid-19. Lalu yang lebih menjadi bomnya adalah ketika diantara pengangguran tersebut tidak mendapatkan Kartu Pra-Kerja. Hal ini tentu akan menciptakan kecemburuan sosial dan menimbulkan gelombang protes bahkan aksi di berbagai tempat. Belum lagi saat ini hampir seluruh pekerjaan dikerjakan di rumah, bahkan untuk pendaftaran Kartu Pra-Kerja harus secara online hingga pelatihannya pun untuk peserta Kartu Pra-Kerja tersedia secara online. Tentu ini menjadi kendala karena tidak semua kualitas jaringan Internet di setiap daerah itu sama.

Selain itu masalah baru juga muncul, dengan maraknya calo yang mengambil keuntungan dalam hal tersebut, mereka adalah orang yang menjadi perantara dan memberikan jasanya untuk menguruskan sesuatu berdasarkan upah. Oknum-oknum tersebut bertugas menawarkan diri dan bertindak mendaftarkan peserta Kartu Pra-Kerja dengan adanya perjanjian bagi hasil insentif, mengikuti rangkaian tes sampai dengan pelatihannya, sehingga orientasinya hanya pada insentif yang akan diberikan oleh pemerintah. Inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana efektivitas program Kartu Pra-Kerja bagi *fresh graduate* di Kota Manado.

Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul “Efektivitas Program Kartu Pra-Kerja Bagi *Fresh Graduate* Di Kota Manado” maka rumusan masalahnya adalah bagaimana efektivitas program kartu prakerja bagi *fresh graduate* di kota Manado?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam bagaimana efektivitas program kartu prakerja bagi *fresh graduate* di kota Manado.

Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan hendak memberikan suatu manfaat:

1. Manfaat akademis : Sebagai bahan masukkan dan analisis bagi pengembangan pengetahuan khususnya dalam bidang studi pengelolaan sumberdaya pembangunan.
2. Manfaat praktis :
 - a. Dapat menjadi masukkan dan rekomendasi bagi masyarakat khususnya *fresh graduate* di kota Manado.
 - b. Diharapkan mampu menjadi acuan serta referensi bagi peneliti yang memiliki topik yang sama sehingga perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pengelolaan sumberdaya pembangunan tidak statis.
 - c. Diharapkan dapat menjadi bahan pustaka untuk pengembangan program pascasarjana prodi PSP Unsrat.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. Adapun alasan dipilihnya lokasi penelitian tersebut karena di Kota Manado belum pernah diadakan penelitiannya yang serupa khususnya mengenai efektivitas program kartu prakerja bagi *fresh graduate*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 sampai dengan Februari 2022.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2005), metode penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.

Informan Penelitian

Informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari Kepala Dinas Tenaga Kerja dan

Transmigrasi Provinsi Sulawesi Utara, Kepala Seksi Pelatihan dan Produktivitas Disnakertrans Sulut, 11 *Fresh Graduate* Peserta Program Kartu Prakerja dari 11 Kecamatan, 3 masyarakat umum dan 1 akademisi yang berjumlah 17 informan.

Fokus penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah efektivitas program kartu prakerja bagi *fresh graduate* di Kota Manado. Untuk meneliti fokus dari penelitian ini maka peneliti memutuskan untuk memilih menggunakan empat indikator yang akan mengukur efektivitas dengan variabel ketetapan sasaran program, sosialisasi program, pencapaian tujuan program, dan pemantauan program.

Sumber Data dan Jenis Data

Menurut Moleong (2005) sumber data utama dalam penelitiannya kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data yang akan digunakan penelitiannya ini meliputi:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan secara mendalam kepada para informannya langsung yaitu peserta program kartu prakerja. Peneliti mencari dan menemukan data kepada informan baik wawancara maupun pengamatannya langsung di lapangan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber utama, melalui perekaman video/ audio tapes, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber utama melalui wawancara atau pengamatannya merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.
- b. Data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung namun dapat memberikan data tambahan yang mendukung data primer. Data ini di dapatkan dari orang lain selain sumber primer, yang dapat di peroleh dari buku-buku atau jurnal guna mendukung pembahasan dan dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang di dalamnya menjelaskan tentang judul yang serupa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulannya data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi lapangan (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaannya data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data dilakukannya dengan tujuannya agar informasi yang dihipunkannya akan menjadi jelas dan eksplisit. Sesuai dengannya penelitiannya maka teknik analisis data yang digunakannya untuk menganalisis data dalam penelitiannya ini adalah analisis kualitatif model interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang didapatkan melalui proses wawancara dan berdasarkan pengamatan langsung kepada *fresh graduate* peserta kartu prakerja dilapangan menunjukkan bahwa Efektivitas Program Kartu Prakerja Bagi *Fresh Graduate* di Kota Manado adalah sebagai berikut:

1. Ketepatan Sasaran Program

Budiani (2007) mengatakan bahwa ketepatan sasaran program yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Sasaran program merupakan target spesifik dan hasil yang akan dicapai dari suatu program yang telah direncanakan secara matang. Sesuai Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 36 Tahun 2020 tentang Pengembangan Kompetensi Kerja Melalui Program Kartu Prakerja tertulis bahwa program kartu prakerja adalah program pengembangan kompetensi kerja yang ditujukan untuk pencari kerja, pekerja/buruh yang terkena pemutusan hubungan kerja dan/atau pekerja/buruh yang membutuhkan peningkatan kompetensi. Pencari kerja dan pekerja/buruh harus memenuhi persyaratan yaitu berstatus sebagai warga negara Indonesia, berusia paling rendah 18 tahun dan tidak sedang mengikuti pendidikan formal.

Ketepatan sasaran program kartu prakerja jika dilihat dari PERPRES No. 36 Tahun 2020 dan pada implementasinya dilapangan, ditemui ketidaksesuaian antara aturan yang ada dan peserta penerima manfaat kartu prakerja yang lolos dalam

tahap seleksi. Hal ini dapat dilihat dari 11 informan *fresh graduate* peserta program kartu prakerja dari 11 kecamatan yang ada di Kota Manado, 8 diantaranya berstatus sebagai mahasiswa aktif atau sementara menempuh pendidikan formal ketika mendaftar dan akhirnya lolos sampai pada tahap seleksi. Ini berarti bahwa proses verifikasi data yang akurat dan aktual tidak dilakukan oleh Tim Pelaksana dan Manajemen Pelaksana Program Kartu Prakerja, selain itu tidak adanya tindakan tegas atau sanksi terkait hal tersebut membuat banyak kemudian peserta yang seolah tidak takut akan bahaya data fiktif yang dimasukkan dalam proses pendaftaran program tersebut, melihat banyak kemudian peserta yang bisa lolos dalam tahap seleksi pendaftaran kendati sedang menempuh pendidikan formal membuat calon peserta lainnya ingin mencoba mengikutinya. Hal ini menyebabkan indikator ketepatan sasaran program dalam mengukur efektivitas program kartu prakerja tidak berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan perlu dilakukan evaluasi serta perbaikan manajemen yang baik dan benar.

2. Sosialisasi Program

Budiani (2007) menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas suatu program terdapat empat indikator, salah satunya Sosialisasi Program. Sosialisasi Program yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya. Dalam hal sosialisasi program kartu prakerja oleh Tim Pelaksana dan Manajemen Pelaksana Program Kartu Prakerja dirasakan masih kurang maksimal dan belum menyentuh semua lapisan masyarakat. Dalam hal peran pemerintah daerah (Disnakertrans) adalah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program kartu prakerja dalam bentuk sosialisasi pelaksanaan program kartu prakerja. Sosialisasi program kartu prakerja dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi dilakukan dengan cara surat menyurat ke-15 Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara dan juga

telah diadakan proses sosialisasi kepada dinas-dinas terkait agar dapat di sosialisasikan kepada masyarakat sehingga diharapkan peserta penerima manfaat program kartu prakerja dapat sesuai target yang diharapkan. Selain itu proses sosialisasi dari Disnakertrans Sulut secara berkelanjutan selalu mensosialisasikannya melalui platform media sosial (facebook dan instagram), media online dan melalui media cetak. Walaupun memang kendala yang dihadapi adalah tidak semua masyarakat paham cara pendaftaran dan seleksinya, serta penguasaan IPTEK dan fasilitas internet di daerah-daerah kepulauan yang belum memadai, mempengaruhi jumlah peserta penerima manfaat program kartu prakerja.

Dari hasil wawancara langsung kepada 11 informan *fresh graduate* peserta program kartu prakerja dari 11 kecamatan di Kota Manado, 3 masyarakat umum dan 1 informan mewakili akademisi didapati bahwa proses sosialisasi terkait program kartu prakerja dirasakan belum maksimal dan belum menyentuh semua lapisan masyarakat. Hal ini disebabkan karena belum semua masyarakat memahami secara rinci dan secara teknis cara pendaftaran, proses seleksi dan model pelatihannya. Sehingga berdasarkan penuturan informan dalam wawancara, para peserta program kartu prakerja mencari tahu secara mandiri mulai dari langkah-langkah teknis proses pendaftaran, pemilihan jenis pelatihan, penerbitan sertifikat, sampai pada proses pencairan insentif yang diberikan.

3. Pencapaian Tujuan Program

Pencapaian tujuan program menurut Budiani (2007) yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Sesuai PERPRES No. 36 Tahun 2020 Pasal 2 "Program Kartu Prakerja bertujuan untuk mengembangkan kompetensi angkatan kerja, meningkatkan produktivitas dan daya saing angkatan kerja". Penerima kartu prakerja berhak mendapatkan bantuan biaya dengan besaran tertentu untuk

mengikuti pelatihan dan insentif diberikan kepada penerima kartu prakerja yang telah menyelesaikan program pelatihan serta sertifikat pelatihan kepada penerima kartu prakerja yang telah menyelesaikan program pelatihan. Insentif yang dimaksud bertujuan untuk meringankan biaya untuk mencari kerja dan sebagai modal peningkatan produktivitas.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 11 informan *fresh graduate* peserta program kartu prakerja di 11 kecamatan di Kota Manado ditemukan bahwa sebagian besar mengikuti program kartu prakerja di motivasi oleh insentif yang akan diterima setelah mengikuti program kartu prakerja. Hal ini sesuai dengan penuturan dari 8 informan *fresh graduate* peserta program kartu prakerja bahwa ketertarikan utama dalam mengikuti program ini adalah insentif yang akan diterima setelah mengikuti pelatihan, sehingga inilah yang menyebabkan mereka termotivasi untuk mendaftar program tersebut.

Selain itu insentif hanya digunakan untuk keperluan kebutuhan sehari-hari dan peluang untuk membuka usaha masih sangat kurang. Ini dapat dilihat dari hasil wawancara kepada 11 informan *fresh graduate* menuturkan bahwa uang insentif yang diterima dari hasil mengikuti pelatihan sejumlah Rp.2.400.000 dan insentif survei Rp.150.000 hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga jika dilihat dari indikator pencapaian tujuan program hasil pelaksanaan program kartu prakerja tidak berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Adapun keluh kesah informan *fresh graduate* peserta program kartu prakerja menuturkan bahwa sertifikat pelatihan kartu prakerja dirasakan tidak ada manfaatnya, karena sertifikat tersebut dinilai tidak berpengaruh sama sekali dan tidak menjamin seseorang dengan mudah mendapatkan pekerjaan. Padahal sempat ada wacana dari pemerintah ketika awal pelaksanaan program tersebut, bahwa sertifikat tersebut dapat digunakan untuk mendapatkan pekerjaan.

Selain itu proses pelatihan yang dilaksanakan secara online mengalami beragam masalah seperti koneksi internet yang sering tidak stabil dan website tidak dapat terbuka karena banyak orang yang mengakses, hal ini dirasakan oleh semua informan dari penuturan mereka. Sehingga menyebabkan proses pendaftaran, seleksi dan proses pelatihan sering tidak berjalan dengan baik dan lancar serta mempengaruhi minat untuk fokus dan konsentrasi dalam program tersebut. Masalah lain yang juga dialami oleh *fresh graduate* peserta program kartu prakerja yaitu tidak adanya forum diskusi dalam pelatihan, pelatihan program kartu prakerja hanya bersifat video dan tidak secara *live* daring diberikan.

Hal ini menyebabkan peserta yang belum memahami dengan baik dan benar tentang pelatihan yang diterima tidak dapat mengajukan pertanyaan, sehingga tidak puas dalam menerima pelatihan yang pada akhirnya banyak peserta yang tidak fokus dan konsentrasi atau tidak disiplin dalam mengikuti pelatihan, karena tidak adanya interaksi dua arah antara pemberi pelatihan dan peserta program kartu prakerja. Sehingga perlu adanya pengawasan dan kontrol yang intens dari pemberi pelatihan kepada peserta program agar pelatihan dapat berjalan dengan baik dan maksimal, seperti halnya proses perkuliahan daring melalui aplikasi zoom antara dosen dan mahasiswa. Selain itu kontrol verifikasi data yang belum akurat, sosialisasi belum maksimal dan pengawasan masih kurang dalam program ini menjadi perhatian peserta program dalam penyempurnaan program tersebut. Dari uraian diatas masalah-masalah tersebut sering dialami oleh peserta program kartu prakerja dan sampai saat ini belum ada evaluasi dan perbaikan yang berarti dari Tim Pelaksana dan Manajemen Pelaksana Program Kartu Prakerja.

4. Pemantauan Program

Indikator keempat untuk mengukur efektivitas suatu program yaitu pemantauan program. Menurut Budiani (2007)

Pemantauan Program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program. Dalam program kartu prakerja, peserta yang telah lolos dalam seleksi dan telah menyelesaikan pelatihan akan mendapatkan sertifikat sebagai tanda selesai mengikuti pelatihan dan insentif pelatihan berupa uang sejumlah Rp.2.400.000 dan uang insentif survei sejumlah Rp.150.000. Tidak adanya pendampingan berkelanjutan oleh pemerintah terhadap peserta program kartu prakerja yang telah selesai mengikuti program ini, menyebabkan pelatihan tidak berjalan efektif dan maksimal.

Dari hasil wawancara kepada 11 informan *fresh graduate* peserta program kartu prakerja, hanya satu yang menunjukkan hasil yang berarti dimana informan tersebut mencoba untuk membuka bisnis online *Thrift Shop* dan boleh memperoleh keuntungan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, 10 informan lainnya hanya menggunakan insentif tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dari informasi yang digali oleh peneliti kepada informan, insentif tersebut hanya dipakai untuk membeli barang-barang yang dianggap memuaskan hati mereka tanpa memikirkan fungsinya, hal ini tentu mengarah kepada perilaku konsumtif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan peneliti, maka dapatlah ditarik kesimpulan mengenai Efektivitas Program Kartu Prakerja Bagi *Fresh Graduate* di Kota Manado yang diukur dari indikator ketepatan sasaran program, sosialisasi program, pencapaian tujuan program dan pemantauan program ialah sebagai berikut:

1. Ketepatan sasaran program kartu prakerja berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan sasaran program tidak

berjalan sebagaimana mestinya. Jika dilihat dari PERPRES No. 36 Tahun 2020 dan pada implementasinya dilapangan, ditemui ketidaksesuaian antara aturan yang ada dan peserta penerima manfaat kartu prakerja yang lolos dalam tahap seleksi. Ini berarti bahwa proses verifikasi data yang akurat dan aktual tidak dilakukan oleh Tim Pelaksana dan Manajemen Pelaksana Program Kartu Prakerja, selain itu tidak adanya tindakan tegas atau sanksi terkait hal tersebut membuat banyak kemudian peserta yang seolah tidak takut akan bahaya data fiktif yang dimasukkan dalam proses pendaftaran program tersebut

2. Sosialisasi program kartu prakerja oleh Tim Pelaksana dan Manajemen Pelaksana serta Pemerintah Daerah berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi program kartu prakerja dirasakan belum maksimal dan menyeluruh oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena belum semua masyarakat memahami secara rinci teknis dan cara pendaftaran, proses seleksi dan model pelatihannya. Sehingga berdasarkan penuturan informan dalam wawancara, para peserta program kartu prakerja mencari tahu secara mandiri mulai dari langkah-langkah teknis proses pendaftaran, pemilihan jenis pelatihan, penerbitan sertifikat, sampai pada proses pencairan insentif yang diberikan. Selain itu sosialisasi dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Sulawesi Utara hanya berupa surat menyurat dan unggahan informasi melalui media sosial yang tidak up to date sehingga belum sepenuhnya efektif dan hanya mengandalkan sosialisasi dari Tim Pelaksana dan Manajemen Pelaksana Program Kartu Prakerja pusat.

3. Pencapaian tujuan program tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kecenderungan utama peserta mengikuti program ini hanya kepada insentif dan pelatihan menjadi alasan pelengkap. Pelatihan yang hanya berupa video dan tidak secara live diberikan menyebabkan tidak terjalannya interaksi dan diskusi dalam forum tanya jawab antara pemberi pelatihan dan

peserta, menyebabkan peserta sering merasa bosan, tidak fokus dan disiplin dalam mengikuti pelatihan. Selain itu belum adanya hasil yang berarti dari semua peserta program kartu prakerja tersebut.

4. Pemantauan dalam program kartu prakerja sebagai bentuk perhatian kepada peserta program hanya berupa sertifikat selesai mengikuti pelatihan dan insentif berupa uang sejumlah Rp.2.400.000 dan insentif survei Rp.150.000 dinilai tidak menunjukkan hasil yang berarti karena uang tersebut hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan hanya mengarah pada perilaku konsumtif. Tidak adanya pendampingan berkelanjutan oleh pemerintah terhadap peserta program kartu prakerja yang telah selesai mengikuti program ini, menyebabkan pelatihan tidak berjalan efektif dan maksimal.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka untuk penyempurnaan terkait efektivitas program kartu prakerja bagi pemberdayaan fresh graduate di Kota Manado penulis ingin mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Ketepatan Sasaran Program perlu adanya proses verifikasi data yang akurat dan *up to date* agar ketepatan sasaran dapat terpenuhi. Verifikasi data sebaiknya dilakukan dari tingkat kelurahan atau desa dengan kesesuaian data dari Dinas Kependudukan dan Pencacatan Sipil bersama Dinas Tenaga Kerja di masing-masing Kabupaten/Kota. Selain itu perlu adanya tindakan tegas atau sanksi terkait peserta yang memasukkan data fiktif yang tidak sesuai dengan persyaratan, agar adanya efek jera.
2. Sebaiknya sosialisasi program kartu prakerja menjangkau sampai kepada aparat terbawah yakni kepala lingkungan dan harus menyentuh sampai ke pelosok daerah sehingga betul-betul semua masyarakat dapat merasakannya. Selain itu sosialisasi harus spesifik dan secara *up to date* di

informasikan dengan jelas baik melalui media sosial, media berita, radio ataupun melalui spanduk/baliho.

3. Dalam hal pencapaian tujuan program, sebaiknya pelatihan dilaksanakan secara *live* kepada peserta dan menyediakan ruang tanya jawab atau forum diskusi sehingga proses pelatihan dapat terjalin interaksi dua arah antara pemberi pelatihan dan peserta pelatihan. Untuk pelatihan yang sifatnya teknis dan memerlukan praktik sebaiknya dilaksanakan secara *offline* agar pelatihan dapat berjalan efektif dan maksimal.
4. Dalam hal pemantauan program, perlu adanya pendampingan berkelanjutan oleh pemerintah terhadap peserta program kartu prakerja yang telah selesai mengikuti program tersebut, agar pelatihan dapat berjalan efektif dan maksimal. Seperti misalnya pembuatan kelompok usaha dan lain sebagainya. Selain itu perlu adanya evaluasi dan perbaikan secara berkala terhadap implementasi program kartu prakerja oleh Tim Pelaksana dan Manajemen Pelaksana Program Kartu Prakerja pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiani, Ni Wayan. 2007. Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran.
<https://www.merdeka.com/uang/menaker-178-perusahaan-phk-karyawanselama-pandemi-covid-19.html>.
- Lexy J. Moleong. 2005. metodologi penelitian kualitatif, Bandung: Remaja.
- Marius, J. A. (2004). Memecahkan Masalah Pengangguran di Indonesia. Bandung: IPB No Title. (n.d.).<https://www.jurnal.id/id/blog/toko-offline-vs-online-kelebihan-kekurangannya/>.
- Moleong, Lexy J. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 36 Tahun 2020 tentang Pengembangan Kompetensi Kerja Melalui Program Kartu Prakerja.

Pitartono, R. (2012). Analisis Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1997-2010. Ekonomi Pembangunan. Rosdakarya.